BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang diciptakan pendidik agar peserta didik melakukan proses belajar berupa interaksi antara sesama peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan lingkungan dan antara peserta didik dengan bahan ajar yang diberikan oleh pendidik. Artinya pendidik bertindak sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar. Jadi ada dua kegiatan penting yang terjadi yaitu mengajar dan belajar.

Mengajar merupakan kegiatan dimana pendidik berusaha untuk membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang disampaikan dengan menggunakan metode, strategi, dan pendekatan. Dalam mengajar pendidik harus membimbing aktivitas peserta didik agar mereka menemukan sendiri pengetahuannya. Janganlah pendidik yang lebih banyak aktif, mendominasi aktivitas di kelas. pendidik bertugas mengatur lingkungan dan membimbing aktivitas peserta didik.

Karakter kerjasama penting ditanamkan pada diri peserta didik agar mampu bersosialisasi dalam masyarakat dan juga mampu untuk bekerjasama dalam tim.

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 (Kementrian Agama RI).

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟

ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *"Dan tolong –menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. bertakwalah kepada allah, sesungguhnya allah amat berat siksaan-Nya"*

Ibnu Katsir memahami makna umum ayat ini berdasarkan redaksinya *tolong menolonglah kalian* bahwa Allah memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk dalam kategori *Al Birr* dan mencegah dari terjadinya kemukaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah swt melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan.

Senada dengan Ibnu Katsir, keumuman maksud ayat ini dipahami juga oleh Imam As-Sa'di. Beliau mendefenisikan Al-Birr yang diperintahkan oleh Allah swt untuk bekerjasama menghadirkannya adalah segala bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhoi Allah swt, baik perbuatan yang lahir maupun yang batin, perbuatan yang terkait dengan hak-hak Allah swt maupun sesama manusia (Syaikh Imam Al-Qurtubi).

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan bisa menggambarkan diri

seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan apa yang dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa dan negara.

Pendidikan hingga saat kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh membangun kecerdasan sekaligus karakter anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebab tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang dengan baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Adapun fungsi pendidikan nasional dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah sebagai berikut:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dilihat dari fungsinya tersebut, pendidikan nasional tidak mengesampingkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam agama, bahkan sebaliknya pendidikan nasional sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan kepribadian. Meski begitu, selama ini pendidikan di indonesia belum mampu mengoptimalkan peran dan fungsinya. Pendidikan selama ini masih hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan semata, menomor satukan pengembangkan kognitif anak dan mengabaikan pengembangan dan pembentukan afektif anak. Kompetensi yang ditampilkan para peserta didik sebagai output pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan. Sehingga hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia belumlah terwujud. Hal ini dapat dilihat dari situasi sosial kultural masyarakat akhir-akhir ini yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan perikemanusiaan telah terjadi dalam pendidikan pada saat ini.

Penanaman menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata tanam kemudian dibubuhi dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami / menanamkan.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Dalam pendidikan berkarakter, segala sesuatu yang dilakukan pendidik sangat mempengaruhi karakter peserta didik, Sehingga peran pendidik sangatlah penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter untuk membentuk watak Peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki tujuan terutama menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (koesoema 2010). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah terindentifikasi 18 nilai karakter yang dikembangkan Tim Kemendiknas (2010) yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komutatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab.

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehinggga ia senantiasa membutuhkan orang lain.

Bila ditinjau dalam pendidikan berkarakter saat ini, merupakan permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) yang kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Pada saat ini proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi Peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan pada saat ini adalah pendidikan yang berkualitas yang unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi karakter kerjasama peserta didik. Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran antara pendidik dengan peserta didik

secara dua arah, tidak hanya dari pendidik kepada peserta didik saja. Dengan mengajak, merangsang, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, dan lain sebagainya, berarti pendidik membawa peserta didik pada suasana belajar yang sesungguhnya.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, akan tetapi model pembelajaran kooperatif juga afektif untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan pengamatan ketika melakukan observasi di SMAN 1 Bayang pada tanggal 25 sampai 27 september 2017 ditemukan fakta bahwa Pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional, yakni peserta didik diposisikan sebagai objek, peserta didik dianggap tidak tahu, atau belum tahu apa-apa. Sementara pendidik memposisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber ilmu. Hal ini terlihat disaat proses pembelajaran terjadi fokus pendidik hanya pada penyampaian materi dan kurang memperhatikan pada aspek untuk menanamkan karakter kerjasama peserta didik.

Selain itu, dalam sistem pembelajaran konvesional peserta didik dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa ada banyak

kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama. Kondisi pembelajaran tersebut membuat rasa sosial, komunikasi dan interaksi diantara sesama peserta didik kurang terjalin dengan baik. Hal ini terlihat saat peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dengan jawaban salah maka peserta didik yang lain akan memencemoohkannya. Persoalan tersebut membuat peserta didik malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan pendidik, dan juga cendrung peserta didik yang pintar tidak mau membantu peserta didik yang kurang pintar untuk memahami pelajaran.

Permasalahan tersebut membuat peserta didik yang pintar semakin pintar dan peserta didik yang kurang pintar tidak dapat menambah pengetahuan, sehingga presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik rendah.

Tabel 1: Persentase Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai ulangan Peserta Didik kelas X MIPA di SMAN 1 Bayang.

Kelas	Ketuntasan Siswa				Jumlah Peserta didik
	Tuntas		Tidak Tuntas		
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
X_1	16	53%	14	47%	30
X_2	12	41%	17	59%	29
X_3	9	30%	21	70%	30
X_4	10	33%	20	67%	30

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas X SMAN 1 Bayang.

Dari tabel 1 terlihat persentase tuntas dan tidak tuntas nilai ulangan peserta didik pada mata pembelajaran matematika kelas X MIPA

di SMAN 1 Bayang masih tergolong rendah karena masih banyak peserta didik yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Standar KKM yang ditentukan di SMAN 1 Bayang yaitu 75.

Dengan adanya paradigma yang dianggap kurang tepat tersebut, pendidik harus memilih model pembelajaran yang tepat. Menyikapi hal tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan perubahan dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu model " *Team assisted individualization (TAI)".* Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI disebabkan tipe ini memiliki keunggulan – keunggulan sebagai berikut:

1. Metode ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan program pengajaran individual.
2. Metode ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif.
3. Metode ini disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran misalnya dalam hal kesulitan belajar peserta didik secara individual.

Menurut Slavin (2009), tipe TAI merupakan tipe khusus dirancang untuk pembelajaran matematika. Dalam pembelajarannya tipe TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu. Dengan penggabungan tersebut, siswa dapat meningkatkan kemampuan individunya dan kemampuan bersosialisasi dengan peserta didik lain, guna mencapai tujuan belajar yang sama. Pada pembelajaran tipe TAI

menekankan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan soal dan memberikan dorongan pada anggota kelompoknya untuk terus berusaha hingga berhasil dalam menyelesaikan soal pembelajaran serta dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa kebesamaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **" Penanaman Karakter kerjasama Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Kelas X di SMA N 1 Bayang. "**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu:

1. Pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terpusat pada pendidik.
2. Peserta didik malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.
3. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara peserta didik..

.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang diidentifikasikan dari latar belakang dan identifikasi masalah, agar permasalahan menjadi efektif jelas dan terpusat serta tujuan penelitian dapat tercapai, maka penelitian ini dibatasi pada

1. Aktivitas pendidik dalam menanamkan karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.
2. Aktivitas peserta didik dalam penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.
3. Kerjasama siswa dalam penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas pendidik menanamkan karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam proses penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI?
3. Bagaimana kerjasama peserta didik dalam penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas pendidik dalam menanamkan karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.

2. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam proses penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.
3. Untuk mengetahui kerjasama peserta didik dalam proses penanaman karakter kerjasama dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama dalam sebuah komunitas atau tim.
2. Menumbuh kembangkan keterampilan interaksi sosial peserta didik.
3. Melatih peserta didik mampu bekerjasama dalam tim.
4. Melatih kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik.
5. Mengasah kemampuan peserta didik untuk berdiskusi dan berdebat secara sehat.
6. pendidik sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam tugas mengajar sehari – hari guna meningkatkan aktivitas belajar.
7. Sebagai wahana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan.

8. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dan acuan yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya.